

KESEHATAN KEBIDANAN

Vol. VIII No. 1

Januari 2019

ISSN : 2252-9675



Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
MITRA RIA HUSADA

PERBEDAAN ANTARA KEBISINGAN, UMUR, DAN BEBAN KERJA PADA TINGKAT STRES KERJA DI BAGIAN PRODUKSI

Carwadi¹, Fitri Juwita²

1. Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKes Mitra RIA Husada, Jakarta Timur
2. Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKes Mitra RIA Husada, Jakarta Timur

Email: carwadiskm@gmail.com

ABSTRAK

Stres kerja merupakan bentuk respon psikologis dari tubuh terhadap tekanan dan tuntutan pekerjaan yang melebihi kemampuan yang dimiliki, baik berupa tuntutan fisik atau lingkungan, situasi sosial yang mengganggu pelaksanaan tugas, yang muncul dari interaksi antara individu dengan pekerjaannya. Dapat merubah fungsi fisik dan psikis yang normal, sehingga dinilai membahayakan dan tidak menyenangkan. WHO memperkirakan 14% tenaga kerja terpapar bising melebihi 90dB yang dapat menyebabkan terjadinya kondisi stres, (APA) tahun 2012 65% masalah pekerjaan sebagai sumber utama penyebab stres dan di Indonesia 120,4 juta orang memiliki potensi kerugian dari stres kerja. Tujuan dalam penelitian yaitu untuk mengetahui perbedaan antara kebisingan, umur, dan beban kerja pada stres kerja pekerja bagian produksi di PT.B tahun 2018. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode analitik dan pendekatan waktu *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini semua pekerja bagian produksi sebanyak 335, dengan Teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *stratified random sampling* 77 responden yang terpilih menjadi sampel terbagi dalam 3 subkon, instrumen yang digunakan berupa alat pengukur kebisingan dan kuesioer dan menggunakan analisa *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (55,8%) pekerja mengalami stres kerja pada tingkat kebisingan ≥ 85 dB (69,0), umur dewasa muda (72,2%), dan beban kerja (67,3%). Hasil uji statistik menunjukkan variabel yang memiliki perbedaan yang bermakna dengan nilai P value yaitu kebisingan ($p < 0,000$), umur ($p < 0,000$), dan beban kerja ($p < 0,014$). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan banyak pekerja yang mengalami stres kerja pada pekerja bagian produksi di PT.B. Oleh sebab itu disarankan kepada perusahaan dan SHE memberikan APT yaitu *earplug*, *earmuff* dan perusahaan diharapkan dapat menyesuaikan beban kerja dan umur dengan kemampuan dan kapasitas kerja yang bersangkutan dengan menghindarkan beban kerja yang berlebih maupun yang terlalu ringan kepada pekerja serta memberikan penyuluhan tentang bahaya stres kerja.

Kata kunci : stres kerja, kebisingan, umur, dan beban kerja.

DIFFERENCE BETWEEN NOISE, AGE, AND WORK LOAD IN THE WORK STRESS LEVEL IN THE PRODUCTION

ABSTRACT

Job stress is a form of psychological response from the body to the pressures and demands of work that exceeds the ability possessed, whether in the form of physical or environmental demands, social situations that interfere with the implementation of tasks, arising from the interaction between individuals and their work. Can alter normal physical and psychic function, so it is considered dangerous and unpleasant. WHO estimates that 14% of labor exposed to noise exceeds 90dB which can lead to stressful conditions (APA) in 2012 65% of employment problems as a major source of stressors and in Indonesia 120.4 million people have a potential loss from work stress. The purpose of this research is to know the difference between noise, age, working hours and work load on work stress of production worker in PT.B year 2018. This research is a kind of quantitative research with analytical method and cross sectional time approach. The population in this study are all production workers as much as 335, with sampling technique used is stratified random sampling technique 77 respondents selected to be divided into 3 subcon samples,

the instrument used in the form of noise baiting and kuesioer and using chi square analysis. The results showed that (55.8%) workers had job stress at noise level ≥ 85 dB (69.0%), young adult age (72.2%), and workload (67,3%). The result of statistical test shows that variables have significant difference with P value of noise ($p < 0,000$), age ($p < 0,000$), and workload ($p < 0,014$). From the results of this study can be concluded many workers who experience work stress on production workers in PT.B. Therefore, it is advisable for the company and SHE to provide APT that is earplug, earmuff and company is expected to adjust workload and age with ability and work capacity concerned by avoiding excessive and too light work load to the worker and giving counseling about work stress hazard.

Keywords : job stress, noise, age, and workload

PENDAHULUAN

Peningkatan industrialisasi tidak terlepas dari peningkatan teknologi modern. Disaat mereka menerima peningkatan dan perubahan dari pada teknologi, maka mereka pun akan menerima efek samping dari teknologi tersebut. Salah satunya adalah efek dari kebisingan ditempat kerja karena dapat mengakibatkan kerusakan pada kesehatan dan menurunnya produktivitas pekerja. Kerusakan yang terjadi diantaranya adalah kerusakan pendegaran sementara maupun secara permanen. Selain itu, kebisingan yang terus menerus juga dapat menurunkan konsentrasi pekerja dan mengakibatkan stres sehingga kecelakaan karena kerja dapat terjadi.²

Berdasarkan UU No.13 Th.2003 menegaskan bahwa setiap pekerja/buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja (pasal 86, ayat (1) a.) untuk melindungi keselamatan pekerja atau buruh guna mewujudkan produktifitas kerja yang optimal diselenggarakan upaya keselamatan dan kesehatan kerja (pasal 86, ayat (2)) dan perlindungan yang dimaksud dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Pasal 86, ayat (3)). Upaya keselamatan dan kesehatan kerja dimaksudkan untuk memberikan jaminan keselamatan dan meningkatkan derajat kesehatan pekerja/buruh dengan cara mencegah kecelakaan dan penyakit akibat kerja, pengendalian bahaya ditempat kerja, promosi kesehatan, pengobatan, dan rehabilitasi.¹⁹

Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi tentang Nomor PER.13/MEN/X/2011 Nilai Ambang Batas Faktor Fisika dan Faktor Kimia di tempat kerjadi Indonesia intensitas kebisingan yang disepakati sebagai pedoman bagi perlindungan alat pendengaran agar tidak kehilangan daya dengar untuk pemaparan 8 (delapan) jam sehari dan 5 (lima) hari kerja atau 40 jam kerja seminggu adalah 85dB.¹⁴

WHO memperkirakan hampir 14% total tenaga kerja negara industri terpapar bising melebihi 90dB di tempat kerjanya. Diperkirakan sebanyak 20 juta orang Amerika terpapar bising lebih dari 85 dB. Wough dan Forcier mendapat data bahwa perusahaan kecil di sekitar Sidney

mempunyai tingkat kebisingan 87 dB. Quebec – Canada, Frechet mendapat data bahwa 55% daerah industri memiliki tingkat kebisingan lebih dari 85 dB. Peningkatan suara dengan gelombang kompleks yang tidak beraturan dikenal sebagai bising, merupakan salah satu stresor bagi individu. Bila hal tersebut terjadi berulang kali dan terus menerus sehingga melampaui adaptasi individu maka berakibat terjadi kondisi stres yang merusak atau sering disebut stres berat.³

Hasil penelitian American Psychological Association (APA) pada tahun 2012 menyatakan bahwa 65 % pekerjaan sebagai sumber utama stres. Suatu survei tahun 2013 oleh pusat APA juga menemukan bahwa stres yang berhubungan dengan masalah pekerjaan adalah masalah serius. Lebih dari sepertiga orang Amerika yang bekerja dilaporkan mengalami stres kerja kronis. Dampak lain dari stress kerja yang tidak dikelola dengan baik antara lain dapat mengakibatkan tingginya angka tidak masuk kerja (absensi), turnover, hubungan kerja menjadi tegang dan rendahnya kualitas pekerjaan. Dari keadaan tersebut akan dapat mengganggu performansi kerja dan meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Kecelakaan di saat bekerja menjadi ancaman di dalam setiap kegiatan kerja, maka dari pada itu pencegahan kecelakaan kerja harus dilakukan di lingkungan industri .

Di Indonesia yang memiliki jumlah angkatan kerja mencapai 120,4 juta orang pada Bulan Februari 2012, memiliki potensi kerugian yang sangat besar sebagai dampak dari stres kerja.⁷ Di Indonesia, fenomena stres kerja juga terjadi. Beberapa studi terakhir menyimpulkan bahwa setiap tahunnya kasus stres kerja di Indonesia meningkat dengan cepat dan berpotensi menimbulkan dampak sosial, emosional, psikologis dan berbagai masalah yang berhubungan dengan kesehatan.

Stres kerja merupakan bentuk respon psikologis dari tubuh terhadap tekanan-tekanan, tuntutan-tuntutan pekerjaan yang melebihi kemampuan yang dimiliki, baik berupa tuntutan fisik atau lingkungan dan situasi sosial yang mengganggu pelaksanaan tugas, yang muncul dari interaksi antara individu dengan pekerjaannya, dan dapat merubah fungsi fisik dan psikis yang normal, sehingga dinilai membahayakan, dan tidak menyenangkan.²⁰

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di PT.B yang dilakukan peneliti pada saat melakukan kegiatan PBL (praktik belajar lapangan) sekaligus melakukan studi pendahuluan masalah yang ada di lapangan. Dengan cara melakukan observasi dan wawancara dengan para pekerja bagian dapat disimpulkan bahwa dari 25 pekerja yang di wawancara sebanyak 18 orang

(75%) pekerja tidak menggunakan APT karena merasa tidak nyaman dan alat APT tidak lengkap dan 14 (77%) dari 18 yang tidak menggunakan mengkau pusing dan konsentrasi terganggu akibat dari bising, sebanyak 23 (92%) dari 25 pekerja mengeluh beban kerja mereka berat karena ditargetkan pekerja membuat box sebanyak 40 box per-minggu dan hanya mampu membuat 10 box per-minggu sehingga mereka merasa beban kerja berat, dan sebanyak 22 (88%) dari 25 mengatakan tingkat bising di area kerja workshop tinggi dan mengganggu untuk itu akan dilakukan pengukuran > 85dB untuk nilai kebisingan. PT.B pada bulan Maret – Mei Tahun 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara kebisingan, umur, jam kerja dan beban kerja pekerja dengan tingkat stres kerja pekerja di bagian Produksi unit PT.X pada bulan Maret – Mei tahun 2018

METODE PENELITIAN

Penelitian ini yaitu membahas tentang Perbedaan antara kebisingan, umur, dan beban kerja pada tingkat stres kerja pekerja di bagian Produksi PT.B pada bulan Maret – Mei tahun 2018. Penelitian ini menggunakan penelitian analitik dengan pendekatan waktu *crosssectional*, populasi pada penelitian ini adalah semua pekerja yang ada di bagian produksi PT.B sebanyak 335 orang sampel sebanyak 77 orang menggunakan metode *Stratified random sampling*. Variable independen penelitian adalah Stres kerja dan variabel dependen pada penelitian ini adalah kebisingan, umur, jam kerja dan beban kerja. Instrumen pada penelitian ini menggunakan alat pengukur kebisingan dan kuesioner. Sebelum digunakan kuesioner dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisis yang digunakan pada penelitian *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian univariat dan bivariat terkait distribusi frekuensi Berdasarkan Stres Kerja, kebisingan, umur, dan beban kerja pada pekerja bagian produksi PT.B Periode Maret – Mei Tahun 2018, sebagai berikut :

Tabel 5.1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Stres Kerja, kebisingan, umur, jam kerja dan beban kerja pada pekerja bagian produksi PT.X periode Maret – Mei Tahun 2018

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Stres kerja		
• Rendah	34	44,2
• tinggi	43	55,8
Kebisingan		
• 85 dB rendah	19	24,7
• \geq 85 dB tinggi	58	75,3
Umur		
• Tua	23	29,9
• Dewasa muda	54	70,1
Jam kerja		
• 8 jam	30	39,0
• \geq 8 jam	47	61,0
Beban kerja		
• Ringan	28	36,4
• Berat	49	63,6

Berdasarkan tabel diatas diketahui sebagian besar pekerja bagian produksi di PT.X yang mengalami stres kerja tinggi sebanyak 43 orang (55,8%) dan sebagian pekerja yang mengalami stres kerja rendah sebanyak 34 orang (44,2%), pekerja bagian produksi di PT.B yang terpapar kebisingan tinggi \geq 85 dB sebanyak 58 orang (75,3%) dan sebagian yang pekerja terpapar kebisingan rendah 85 dB sebanyak 19 orang (24,7 %), pekerja bagian produksi di PT.B yang berumur dewasa muda sebanyak 54 orang (70,1%) dan sebagian yang berumur tua sebanyak 23 orang (29,9%), dan pekerja bagian produksi di PT.B yang mengalami beban kerja berat sebanyak 49 orang (63,6 %) dan sebagian yang beban kerja ringan sebanyak 28 orang (36,4%).

Tabel 5.2

Perbedaan Antara Kebisingan, Umur, Jam Kerja dan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Pekerja bagian Produksi di PT.X

Variabel	Stres kerja				Jumlah	pvalue	OR	CI
	Rendah	Tinggi	n	%				
	n	%	n	%	n	%		
Kebisingan								
• 85 dbB rendah	16	84,2	3	15,8	19	100	0,000	11,852 - 45,845

Variabel	Stres kerja						pvalue	OR	CI
	Rendah		Tinggi		Jumlah				
	n	%	n	%	n	%			
• ≥ 85 dB tinggi	18	31,0	40	69,0	58	100			
Umur									
• Tua	19	82,6	4	17,4	23	100	0,000	12,350 – 42,325	
• Dewasa muda	15	27,8	39	72,2	54	100			
Jam kerja									
• 8 jam	10	50,0	10	50,0	30	100	0,078	1,377 – 993	
• ≥ 8 jam	25	53,2	22	46,8	47	100			
Beban kerja									
• Ringan	18	64,3	10	35,7	28	100	0,014	1,398 – 9,860	
• Berat	16	32,7	33	67,3	49	100			

Berdasarkan hasil analisa perbedaan antara kebisingan pada stres kerja pekerja bagian produksi PT.B periode Maret–Mei tahun 2018 diatas diketahui pada kelompok kebisingan dengan kategori ≥ 85 dB tinggi sebanyak 69,0% yang stres kerjanya tinggi, sedangkan pada kelompok kebisingan dengan kategori 85 dB rendah 15,8% yang stres kerjanya tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan *P value* 0,000 yang bearti nilai $< (0,05)$ maka terdapat perbedaan yang bermakna antara kebisingan pada stres kerja pekerja bagian produksi PT.B pekerja yang berada pada kebisingan ≥ 85 dB tinggi mempunyai peluang untuk stres kerja tinggi 12 kali dibandingkan dengan pekerja yang berada pada kebisingan 85 db rendah.

Berdasarkan hasil analisa perbedaan antara umur pada stres kerja pekerja bagian produksi PT.B periode Maret – Mei diatas diketahui pada kelompok umur dengan kategori dewasa muda sebanyak 72,2% yang stres kerjanya tinggi, sedangkan pada kelompok kebisingan dengan kategori tua 17,4% yang stres kerjanya tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan *P value* 0,000 yang bearti nilai $< (0,05)$ maka terdapat perbedaan yang bermakna anantara kebisingan pada stres kerja pekerja bagian produksi PT.B pekerja yang berada pada umur dewasa muda mempunyai peluang untuk stres kerja tinggi 12 kali dibandingkan dengan pekerja yang berada pada umur tua.

Berdasarkan hasil analisa perbedaan antara beban kerja pada stres kerja pekerja bagian produksi PT.B periode Maret – Mei diatas diketahui pada kelompok beban kerja dengan kategori berat sebanyak 67,3% yang stres kerjanya tinggi, sedangkan pada kelompok beban kerja dengan kategori ringan 35,7% yang stres kerjanya tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan *P value*

0,014 yang berarti nilai $< (0,05)$ maka terdapat perbedaan yang bermakna antara beban kerja pada stres kerja pekerja bagian produksi PT.B pekerja yang berada pada beban kerja berat mempunyai peluang untuk stres kerja tinggi 4 kali dibandingkan dengan pekerja yang berada pada beban kerja ringan.

PEMBAHASAN

Stres Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi PT.B Periode Maret – Mei Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 77 responden yang terpilih menjadi sampel di bagian produksi PT.B, dapat diketahui yang mengalami stres kerja tinggi sebesar 55,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pekerja yang mengalami stres kerja tinggi di bagian produksi PT.B. Sehingga perlu dilakukan penanggulangan stres kerja.

Stres kerja merupakan bentuk respon psikologis dari tubuh terhadap tekanan-tekanan dan tuntutan-tuntutan pekerjaan melebihi kemampuan yang dimiliki, baik berupa tuntutan fisik atau lingkungan kebisingan dan situasi sosial, faktor organisasi hubungan dalam pekerjaan, struktur dan iklim organisasi tuntutan dari luar organisasi atau pekerjaan yang mengganggu pelaksanaan tugas yang muncul dari interaksi antara individu Umur, jenis kelamin dan beban kerja yang dapat merubah fungsi fisik dan psikis yang normal, sehingga dinilai membahayakan dan tidak menyenangkan²⁰.

Berdasarkan penelitian Anita Dewi Anggraeni dkk, 2014 pada pekerja bagian sandblasting sebanyak 38,00% pekerja sandblasting mengalami stres kerja berat, selain berdampak bagi kesehatan pekerja, stres kerja yang dialami oleh para pekerja juga berdampak bagi perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan hal yang menyebabkan stres kerja berat di bagian produksi PT.B yaitu disebabkan oleh berbagai macam faktor diantaranya kebisingan tinggi ≥ 85 dB yang diakibatkan oleh bahan material besi, mesin pengoprasian dan alat-alat berat yang digunakan pekerja untuk membuat box gender jalan tol dan kurangnya kesadaran dalam penggunaan APT saat bekerja. Beban kerja berlebihan yang diakibatkan dari tuntutan fisik, tuntutan mental, tuntutan usaha, tuntutan performansi dan tuntutan waktu yang ditentukan dan umur pekerja yang sebagian besar berumur dewasa muda pemikiran masih sering berubah-ubah, tingkat realistik kehidupannya pun masih rendah, belum bisa menentukan keputusan yang tepat, masih adanya pemikiran untuk mencoba hal-hal baru, susah untuk menerima beban yang sudah ditetapkan

perusahaan. Hal ini yang menyebabkan umur dewasa muda lebih berisiko terjadinya stres kerja berat.

Perbedaan Kebisingan Pada Stres Kerja Pekerja Bagian Produksi PT.B Periode Maret – Mei 2018

Hasil yang didapat dari penelitian ini bahwa mayoritas pekerja dikebisingan tinggi ≥ 85 dB pada stres kerja tinggi sebesar (69,0%) pada penelitian ini didapat perbedaan bermakna. Uji statistik diketahui P value $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara kebisingan dengan stres kerja pekerja di bagian produksi PT.B.

Hal ini sejalan dengan teori kebisingan mempunyai pengaruh terhadap tenaga kerja salah satunya adalah *efek non auditori* (efek selain gangguan pendegaran). Efek ini sering kali dianggap sebagai suatu yang ringan dan efek yang kurang penting, baik disebabkan oleh stressor lain maupun sebagai pilihan gaya hidup individual. Namun sebenarnya telah ditemukan indikasi efek-efek non-auditory yang tidak dapat atau harus tidak diabaikan dalam melindungi tenaga kerja dilingkungan kerjanya, diantaranya insiden stres meningkat, sistem keseimbangan tubuh terganggu, kualitas tidur terganggu dan perubahan perilaku kejiwaan².

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rapika D. Lumban Gaol dkk, 2014) menunjukkan hasil yang sangat signifikan antara kebisingan dengan gejala stres kerja pada tenaga kerja di bagian Power House PT. Humbahas Bumi Energi. Dengan pengukuran 12 titik, paparan bising terendah 85dB dan 95dB tertinggi. besarnya sumbangan paparan kebisingan terhadap stres kerja adalah 72,42%. Hal ini disebabkan oleh karyawan di bagian operator mesin setiap hari terpapar kebisingan. Dan juga tingkat kebisingan di bagian Power House PT. Humbahas Bumi Energi di atas ambang batas. Sejalan dengan apa yang peneliti lakukan hasilnya signifikan kebisingan dengan stres kerja semakin tinggi kebisingan yang diterima dengan paparan waktu pajan yang cukup lama dapat menyebabkan pekerja stres kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya bahwa kebisingan tinggi dapat berpengaruh terhadap stres kerja dan hal ini dapat berpengaruh juga pada kondisi kesehatan pekerja baik mental maupun pendegaran dengan intensitas kebisingan yang diterima pekerja hampir rata-rata ≥ 85 dB, maka dapat menyebabkan timbulnya stres kerja tinggi. Didapatkan hasil pengukuran kebisingan di 4 titik pengukuran titik pertama 88 dB, titik kedua 83 dB, titik ketiga 92 dB dan titik keempat 94 dB. Oleh karena itu diharapkan pekerja menggunakan

APT yang disediakan perusahaan berupa ear plug dengan benar dan patuh dalam penggunaan APT untuk mengurangi paparan dari kebisingan tinggi dan perusahaan dapat menyediakan ear muff untuk pekerja bagian produksi dengan intensitas kebisingan tinggi ear muff jauh lebih akurat meredam bising ≥ 85 dB. Tetapi sebaliknya pekerja malas atau jarang menggunakan APT karena pekerja merasa kurang nyaman dan tidak begitu paham akan dampak yang terjadi kedepan, bahwa kebisingan tinggi ≥ 85 dB berpengaruh pada stres kerja dan juga gangguan pendengaran dibandingkan kebisingan rendah 85 dB.

Perbedaan Umur Pada Stres Kerja Pekerja Bagian Produksi PT.B Periode Maret – Mei 2018

Hasil yang didapat dari penelitian ini bahwa mayoritas pekerja di umur dewasa muda pada stres kerja tinggi sebesar (72,2%) pada penelitian ini didapat perbedaan bermakna. Uji statistik diketahui P value $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara umur dengan stres kerja pekerja di bagian produksi PT.B.

Hal ini sejalan dengan teori yang ada. Pada umur yang tergolong kategori remaja atau dewasa muda biasanya tingkat kedewasaan belum matang pemikiran cenderung berubah-ubah dan beban pikiran atau tingkat realistis kehidupan rendah sulit menerima pekerjaan yang dibebankan sehingga lebih mudah mencari pekerjaan yang baru namun berbeda dengan umur yang tergolong kategori tua kedewasaan beban pikiran cenderung sudah matang dan tingkat realistis kehidupan tinggi sudah bisa menerima pekerjaan yang dibebankan⁹.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Azizah M. Fitri, 2013). Pada pekerja bank bahwa pekerja yang mengalami adalah sebagian besar responden yang berumur $\leq 34,2$ tahun (rata-rata umur responden), yakni sebesar 51,4% dari seluruh responden kerja yang $\leq 34,2$ tahun. Hal ini menunjukkan bahwa semakin muda umur responden maka semakin besar kemungkinan mengalami stres, karena dengan umur yang lebih tua cenderung mempunyai kondisi kesehatan mental yang lebih baik dibanding pekerja dengan usia yang lebih muda.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya bahwa umur dewasa muda dapat berpengaruh terhadap stres kerja, karena umur muda cenderung lebih mudah mengalami stres kerja dibandingkan dengan yang berumur tua karena dengan bertambahnya usia pekerja akan mudah mengontrol emosi dan adaptasi atau penyesuaian yang lebih stabil.

Perbedaan Beban Kerja Pada Stres Kerja Pekerja Bagian Produksi PT.B Periode Maret - Mei 2018

Hasil yang didapat dari penelitian ini bahwa mayoritas pekerja beban kerja berat pada stres kerja tinggi sebesar (67,3%) pada penelitian ini didapat perbedaan bermakna. Uji statistik diketahui $P \text{ value } 0,014 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara beban kerja dengan stres kerja pekerja di bagian produksi PT.X.

Hal ini sejalan dengan teori beban kerja berlebih dan beban kerja terlalu sedikit merupakan pembangkit stres. Beban kerja dibedakan lebih lanjut ke dalam beban kerja berlebih atau terlalu sedikit 'kuantitatif', yang timbul sebagai akibat dari tugas-tugas yang terlalu banyak atau sedikit diberikan kepada tenaga kerja untuk diselesaikan dalam waktu tertentu, dan beban kerja berlebih atau terlalu sedikit 'kualitatif', yaitu jika orang merasa tidak mampu untuk melakukan suatu tugas, atau tugas tidak menggunakan keterampilan dan atau potensi dari tenaga kerja. Banyaknya tugas tidak selalu menjadi penyebab stres, akan menjadi sumber stres bila banyaknya tugas tidak sebanding dengan kemampuan baik fisik maupun keahlian dan waktu yang tersedia bagi karyawan⁵.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aster A. Kusuma dan Yoyok Soesatyoyo, 2014. Pada pekerja PT Apie Indo. Variabel beban kerja mampu menjelaskan 85%, pengaruh beban kerja terhadap stres kerja yang apabila semakin tinggi beban kerja maka semakin tinggi stres kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya bahwa beban kerja berat dapat berpengaruh terhadap stres kerja. Karena pekerja dituntut untuk bekerja lebih dari kemampuan dan keahlian yang mereka miliki dengan waktu yang telah ditentukan dengan hasil yang maksimal. Oleh karena itu beban kerja berat lebih berisiko stres kerja dibanding beban kerja ringan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian perbedaan kebisingan, umur, jam kerja dan beban kerja dengan stres kerja pada pekerja bagian produksi PT.B periode Maret-Mei tahun 2018 dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Pekerja bagian produksi di PT.B, sebagian besar yang mengalami stress kerja tinggi sebanyak (55,8%).

- 2) Pekerja bagian produksi di PT.B sebagian besar yang terpapar kebisingan tinggi ≥ 85 dB sebanyak (75,3%).
- 3) Ada perbedaan yang bermakna antara kebisingan, umur dan beban kerja pada stres kerja Pekerja bagian produksi di PT.B periode Maret-Mei tahun 2018

DAFTAR PUSTAKA

1. Anita Dewi Anggraeni¹, Yuliani Setyaningsih², Suroto², Hubungan Antara Karakteristik Individu Dan Intrinsik Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Sandblasting 2014. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal) Volume5, Nomor5, Oktober2017(ISSN:2356-3346)*
<Http://Ejournal3.Undip.Ac.Id/Index.Php/Jkm>
2. Anizar, 2012. *Teknik keselamatan dan kesehettan kerja di industri*. Yogyakarta : Graha ilmu
3. Arief Budiman, Masyitha Muis, Andi Wahyuni. *Hubungan Intensitas Kebisingan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Kantor Bandara Domini Eduard Osok Sorong*, 2010
4. Aster Adriani Kusuma dan Yoyok Soesatyo, Pengaruh Beban Kerja Terhadap Stres Kerja Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Karyawan, *jurnal ilmu manajmen/volume 2 nomer 2 April 2014*
5. Ashar Sunyoto Munandar, 2014. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Universitas Indonesia
6. Azizah Musliha Fitri , *Analisa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stres kerja pada karyawan bank (studi pada karyawan bank BMT)*, 2013
7. Badan Pusat Statistik. *Keadaan Ketengakerjaan Februari 2012*. Berita resmi statistik NO.33/05/Th.xv, tanggal 7 bulan mei tahun 2012.
(www.bps.go.id/brsfile/naker07mei12.pdf)
8. Desi Rusmiati, S.Si.T M. KM, 2015 *Modul Metologi dan Biostatistik*. STIKes Mitra RIA Husada
9. Dr. F.J. Monks, Dr.A.M.P. Knoers, 2006, *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
10. Haris, Ahmad Fauzi dkk. *Faktor-faktor yang mempegaruhi kejadian stres kerja pada pekerja unit produksi IV PT Semen Tosana*, 2013. Universitas hasanudi makasar

11. Luknis Sabri, Sutanto Priyo Hastono, 2012 *Statistik kesehatan, jakarta: PT. Rajagrafindo Persada*
12. Novi Yanti.J, Aras Mulyadi & Deddy Afandi, 2013, *Analisis Hubungan Lingkungan Kerja Fisik Terhadap Terjadinya Stres Kerja Pada Pekerja Industri Bengkel Las Di Kota Pekanbaru Tahun 2013*
13. Notoadmodjo, soekidjo, 2012. *Metodelogi Penelitiaian Kesehata. Rineka Cipta*
14. *Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Nomor Per.13/Men/X/2011 Tahun 2011 Tentang Nilai Ambang Batas Faktor Fisika Dan Faktor Kimia Di Tempat Kerja*
15. Priyoto, 2014. *Konsep Manajemen Stres. Yogyakarta : Nuha Medika.*
16. Poundra Irawan, 2015 *Studi Deskriptif Kebisingan Dan Stres Kerja Pada Pekerja Penggilingan Padi Di Kecamatan Sawangan,Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Skripsi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Unne.*
17. Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : PT. Rineka Cipta*
18. Rapika D. Lumban Gaol1, Kalsum2, Eka Lestari Mayhuni3, *Hubungan Kebisingan Dengan Gejala Stres Kerja Di Bagian Power House Pt. Humbahas Bumi Energi Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2015*
19. Suma'mur, 2014. *higiene industri perusahaan keselamatan dan kesehtan kerja jakarta : Graha ilmu*
20. Tarwaka, PGDip.Sc.,M.Erg, 2015. *Dasar-Dasar Pengetahuan Ergonomi dan Aplikasi di Tempat Kerja. Surakarta : Harapan Press*